

# **PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT DENGAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA**

**(Studi Kasus di Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang)**

Anggoro Wakhid Subkhan Hamid<sup>1)</sup>, Titik Sumarti<sup>2)</sup>, Hana Indriana<sup>1)</sup>

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
IPB University, Dramaga, Bogor 16680, Indonesia

E-mail: Anggorohamid@gmail.com<sup>1)</sup>, titik\_sumarti@apps.ipb.ac.id<sup>2)</sup>, hanaindriana@apps.ipb.ac.id<sup>3)</sup>

## **ABSTRACT**

*IDG Indonesia is at 70,68 in 2014. In terms of income contribution, women share just 35,64 percent than men 64,36 percent. Rural tourism program giving opportunities to women as business actor. Women as business actors can contribution to household income. The purpose of this research is to: 1) identify internal and external factors of women participation as business actors in rural tourism; 2) identify the level of women participation as business actor in rural tourism; 3) analyze relation women participation as business actors in rural tourism with its contribution to household income on Kandri Rural Tourism. This research used quantitative approach supported by qualitative data. The result showed that age, the level of education, length of business actors, and external factors have correlation with women participation as business actors in rural tourism. The level of women participation as business actors classified in the high. Rank Spearman correlation test show that there is a significant correlation between the level of women participation as business actors in rural tourism with its contribution to household income. It means, when women participation as business actors in rural tourism is high, its contribution to household income high too.*

**Keywords:** *tourism, women as business actors, women empowerment*

## **ABSTRAK**

Pada tahun 2014 IDG Indonesia berada pada angka 70,68. Dalam hal sumbangan pendapatan, perempuan hanya 35,64 persen dibandingkan laki-laki 64,36 persen. Program desa wisata memberikan peluang untuk perempuan sebagai pelaku usaha. Perempuan sebagai pelaku usaha dapat memberikan sumbangan pendapatan bagi rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata; 2) mengidentifikasi tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata; 3) menganalisis hubungan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Wisata Kandri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, tingkat pendidikan, lamanya usaha, tingkat pengaruh aktor penggerak partisipasi, akses perempuan pada desa wisata, sumber dana usaha, dan tingkat penerimaan budaya patriarki memiliki hubungan yang signifikan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata. Tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha tergolong tinggi. Uji korelasi *rank spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata maka semakin tinggi kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

Kata Kunci: pariwisata, pemberdayaan perempuan, perempuan pelaku usaha

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keberagaman sumber daya alam yang melimpah. Keanekaragaman sumber daya alam dapat dikembangkan menjadi obyek wisata agar masyarakat mendapat manfaat terkait potensi wilayahnya. Kawasan pedesaan memiliki potensi kuat dalam bidang sumber daya alam dan budaya untuk memenuhi permintaan pasar wisata. Tahun 2013 tercatat 203 juta perjalanan wisatawan

nusantara (wisnus) dengan pengeluaran total sebesar 177,8 triliun rupiah (Kementerian Pariwisata 2014).

Pengembangan kawasan desa wisata yang berbasis masyarakat sejalan dengan prinsip pemerintah dalam pembangunan berkelanjutan. Pembangunan diperlukan partisipasi masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Peran masyarakat lokal harus menjadi aktor utama pengembangan desa wisata. Undang-Undang No. 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang tahun 2005-

2025 menetapkan bahwa visi pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur. Kata adil memberikan arti persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola suatu aktivitas di masyarakat yang berdampak pada pembangunan, salah satunya pengembangan desa wisata. Pada kenyataannya, kesetaraan gender belum sepenuhnya dapat diwujudkan dalam pembangunan. Hal tersebut didukung dengan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) 2015 yang menunjukkan tingginya nilai indeks ketimpangan gender Indonesia, yaitu 0,5, yang menempati posisi ketiga di Negara ASEAN, setelah Laos dan Kamboja. Lebih jelasnya, hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya ketimpangan gender antar perempuan dan laki-laki di dalam bidang kesehatan, pendidikan, maupun ekonomi (KPPPA 2015).

Capaian IDG Indonesia berada pada angka 70,68 pada tahun 2014 (KPPPA 2015). Meskipun angka tersebut merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya, secara umum capaian komponen IDG pada tahun 2014 masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Mulai dari keterlibatan perempuan dalam parlemen hanya 17,32 persen, perempuan sebagai tenaga profesional hanya 45,61 persen, dan sumbangan pendapatan perempuan hanya 35,64 persen.

Program desa wisata sudah digalakkan sejak tahun 2009 oleh Kementerian Pariwisata melalui bantuan PNPM Mandiri Pariwisata. Desa wisata berperan besar dalam mendongkrak wisatawan. Pengunjung mendapatkan pengetahuan bagaimana penduduk desa menyebar benih, membajak sawah hingga memanen beras. Pengembangan desa wisata akan mendorong ekonomi produktif yang dilakukan oleh masyarakat lokal. Perempuan sebagai anggota masyarakat dalam pengembangan desa wisata dapat berpartisipasi menjadi pelaku usaha. Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi warga dapat digambarkan sebagai pendistribusian kekuasaan diantara anggota masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut, Arnstein memberikan delapan tipologi tingkatan partisipasi masyarakat yaitu manipulasi, terapi, informing, konsultasi, *placation*, kemitraan, pembagian kekuasaan, dan kontrol warga.

Penetapan Desa Kandri menjadi Desa Wisata Kandri pada 21 Desember 2012 oleh Pemerintah Kota Semarang dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Semarang No. 556/407. Kelurahan

merupakan perangkat daerah kabupaten/kota yang berkedudukan di wilayah kecamatan dipimpin oleh lurah yang diangkat oleh bupati/walikota atas usul camat dari pegawai negeri sipil menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2005 tentang Kelurahan. Objek dan daya tarik wisata di Desa Wisata Kandri sangat beragam, mulai dari wisata alam, budaya, pertanian, dan pelestarian lingkungan hidup. Adanya kunjungan wisatawan, maka peningkatan pendapatan masyarakat bertambah dengan wisatawan melakukan kegiatan konsumsi pada kuliner khas dan cinderamata di kawasan desa wisata. Pada tahun 2013, tercatat sekitar 1.700 pengunjung melakukan aktivitas wisata di Desa Wisata Kandri. Selanjutnya, terjadi peningkatan pada tahun 2014 dengan jumlah sebanyak 2.000 pengunjung. Hingga awal Desember 2015, tercatat penambahan jumlah pengunjung sebanyak 1.000 pengunjung dari tahun sebelumnya. Dengan demikian, jumlah pengunjung rata-rata 2.000 pengunjung per tahun telah menyumbang sekitar 300 juta rupiah yang langsung dialokasikan pada masyarakat Desa Wisata Kandri (Data Monografi Desa Wisata Kandri tahun 2016).

Penelitian Farida (2011) menyatakan bahwa perempuan bekerja sangat potensial dalam menunjang ekonomi keluarganya. Oleh sebab itu, perlu adanya analisis partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata berbasis masyarakat. Perempuan dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata melalui kegiatan usaha kuliner dan cinderamata. Perempuan dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangganya. Semakin berkembangnya kegiatan ekonomi masyarakat Desa Wisata Kandri dibuktikan dengan adanya peningkatan jumlah pelaku usaha dari 10 orang pada tahun 2012 menjadi 40 orang pada tahun 2017 (30 orang perempuan dan 10 laki-laki) yang tergabung dalam UMKM Mekarsari. Dengan demikian tulisan ini mengkaji mengenai **bagaimana hubungan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga?**

Kegiatan wisata dilakukan dengan memanfaatkan potensi wilayah. Potensi wilayah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat guna menambah nilai ekonomis. Pelibatan perempuan dalam kegiatan wisata dapat terpetakan menjadi beberapa aktor, salah satunya menjadi pelaku usaha. Namun, dalam pelibatan perempuan dalam kegiatan wisata akan ada kendala yang memengaruhi keikutsertaan

perempuan baik kendala dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Hal tersebut menjadi alasan menarik untuk meneliti **faktor-faktor (internal dan eksternal) apa saja yang berhubungan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata?**

Menurut Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi warga dapat digambarkan sebagai pendistribusian kekuasaan diantara anggota masyarakat itu sendiri. Perempuan perlu dilibatkan untuk ikut serta dalam pengembangan pariwisata demi meningkatkan kapasitas perempuan dalam masyarakat dan tercapainya kesetaraan gender dalam pembangunan. Dengan kata lain, tingkat partisipasi perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Oleh sebab itu, penting menganalisis **bagaimana tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata?**

Pengembangan Desa Wisata Kandri menggunakan pendekatan CBT (*Community Based Tourism*) dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Salah satu faktor perempuan untuk ikut serta dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat adalah berkontribusi dalam menyumbang pendapatan di dalam rumah tangganya dengan menjadi pelaku usaha di desa wisata. Oleh karena itu penelitian ini menganalisis **bagaimana hubungan antara partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga?**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang berhubungan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata; (2) mengidentifikasi tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata; dan (3) menganalisis hubungan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

**PENDEKATAN TEORITIS**

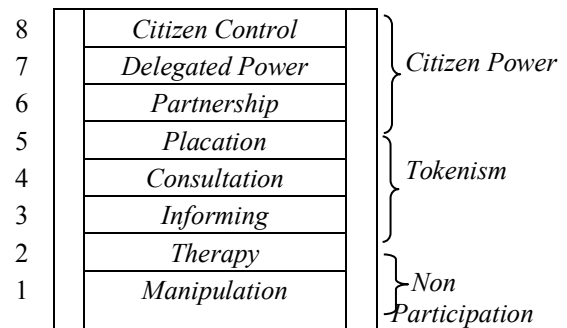
**Partisipasi Perempuan**

Menurut Cohen dan Uphoff (1979), konsep partisipasi adalah peran serta masyarakat dalam proses pelaksanaan, pemanfaatan hasil,

perencanaan, dan pengambilan keputusan. Konsep tersebut juga merupakan tahapan partisipasi menurut Cohen dan Uphoff (1979), yaitu sebagai berikut:

1. Tahap pengambilan keputusan; tahap ini diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat-rapat. Tahap pengambilan keputusan yang dimaksud yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan suatu program.
2. Tahap pelaksanaan; tahap terpenting dalam pembangunan, sebab inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud nyata partisipasi pada tahap ini digolongkan menjadi tiga, yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
3. Tahap evaluasi; tahap ini dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini merupakan umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan proyek selanjutnya.
4. Tahap menikmati hasil; tahap ini dapat dijadikan indikator keberhasilan partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Selain itu, melihat posisi masyarakat sebagai subyek pembangunan, maka semakin besar manfaat proyek dirasakan, berarti proyek tersebut berhasil mengenai sasaran.

Makna partisipasi menurut Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi warga dapat digambarkan sebagai pendistribusian kekuasaan diantara anggota masyarakat itu sendiri.



Gambar 1. Tangga Partisipasi Masyarakat Sumber: Arnstein (1969)

Lebih lanjut Arnstein memberikan delapan tipologi tingkatan partisipasi masyarakat; manipulasi, terapi, informing, konsultasi, *placation*, kemitraan,

pembagian kekuasaan, dan kontrol warga. Peran serta masyarakat tertinggi adalah peran serta yang benar-benar memberikan otoritas pada komunitas atau masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arnstein (1969) bahwa terdapat *ladder of citizen participation* atau tangga partisipasi masyarakat, seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Pada gambar 1 tersebut diketahui bahwa tiap tingkatan kesertaan dapat diidentifikasi mulai dari tanpa partisipasi sampai pelimpahan kekuasaan.

Sofiana (2009) mengemukakan definisi partisipasi perempuan dan partisipasi perempuan dalam pembangunan. Partisipasi perempuan adalah peran serta perempuan dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian serta evaluasi dan pelestarian pembangunan. Perempuan dan laki-laki secara bersama-sama sekaligus menjadi obyek dan subyek pembangunan. Sedangkan partisipasi perempuan dalam pembangunan adalah berperan aktifnya mereka dalam proses pengambilan keputusan, pelaksanaan keputusan, dan memperoleh hasil atau resiko dari keseluruhan tindakan yang berkaitan dengan upaya pembangunan yang dilaksanakan. Penelitian sebelumnya oleh Raharjana (2012) menyebutkan bahwa atas kesadaran yang dimiliki akan memudahkan untuk mengajak warga merencanakan model desa wisata sesuai prinsip lokalitas. Sekaligus mendorong peran serta dan kesiapan warga desa untuk menjadi pelaku usaha jasa, bukan saja berprofesi sebagai petani kentang.

#### **Faktor - Faktor yang Memengaruhi Partisipasi**

Faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dapat dibedakan dalam faktor internal dan faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal, menurut Slamet (2003) faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan atau lamanya usaha, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan

pembangunan akan berpengaruh pada partisipasi.

2. Faktor eksternal, menurut Ngusmanto (2015), faktor eksternal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) aktor penggerak, yaitu bahwa partisipasi yang tumbuh karena digerakkan oleh orang lain lebih mendominasi atau jumlahnya lebih banyak dibandingkan yang tumbuh karena kesadaran; 2) wahana yang tersedia, wahana dalam hal ini bermakna seberapa besar peluang atau kesempatan yang tersedia bagi warga untuk berpartisipasi; 3) sumber dana kegiatan, sumber dana kegiatan atau pembangunan bisa berasal dari pemerintah dan swadaya masyarakat. Sementara dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memosisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan (Sihite 2007). Nimrah dan Sakaria (2015) juga menyatakan bahwa dominasi laki-laki masih terjadi, seperti dalam keluarga masih dikuasai oleh laki-laki begitupun di tempat kerja masih dipimpin oleh laki-laki.

#### **Definisi Desa Wisata**

Inskeep (1991) mengatakan bahwa desa wisata merupakan bentuk pariwisata, yang sekelompok kecil wisatawan tinggal di dalam atau di dekat kehidupan tradisional atau di desa-desa terpencil dan mempelajari kehidupan desa dan lingkungan setempat, dan seringkali ikut serta dalam kegiatan desa. Nuryanti (1993) mendefinisikan desa wisata merupakan suatu daerah tujuan wisata atau disebut pula destinasi pariwisata, yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Keterpaduan pembangunan kepariwisataan secara menyeluruh dengan sektor-sektor pembangunan semakin meningkat. Di daerah-daerah juga meningkat usaha-usaha kepariwisataan oleh rakyat seperti pembangunan tempat, akomodasi, pembangunan industri cinderamata, dan pembangunan fasilitas penunjang lainnya (Karyono 1997). Menurut Timothy (1999) ada dua perspektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata. Kedua perspektif tersebut adalah (1)

partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, dan (2) berkaitan dengan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. Timothy menekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dengan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam pembangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata.

**Definisi Kegiatan Wisata Berbasis Masyarakat**

Konsep CBT merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat sendiri (Nugroho dan Negara 2015). Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Dengan demikian, dalam CBT peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata (Dewi 2013). Permanasari (2010) menambahkan bahwa pengembangan untuk menjadi desa wisata memerlukan kerjasama dan keikutsertaan seluruh masyarakat desa guna memajukannya. Selain itu, dalam pengembangan desa wisata memerlukan perencanaan matang sehingga menjadi salah satu objek yang menjadi kenangan bagi wisatawan.

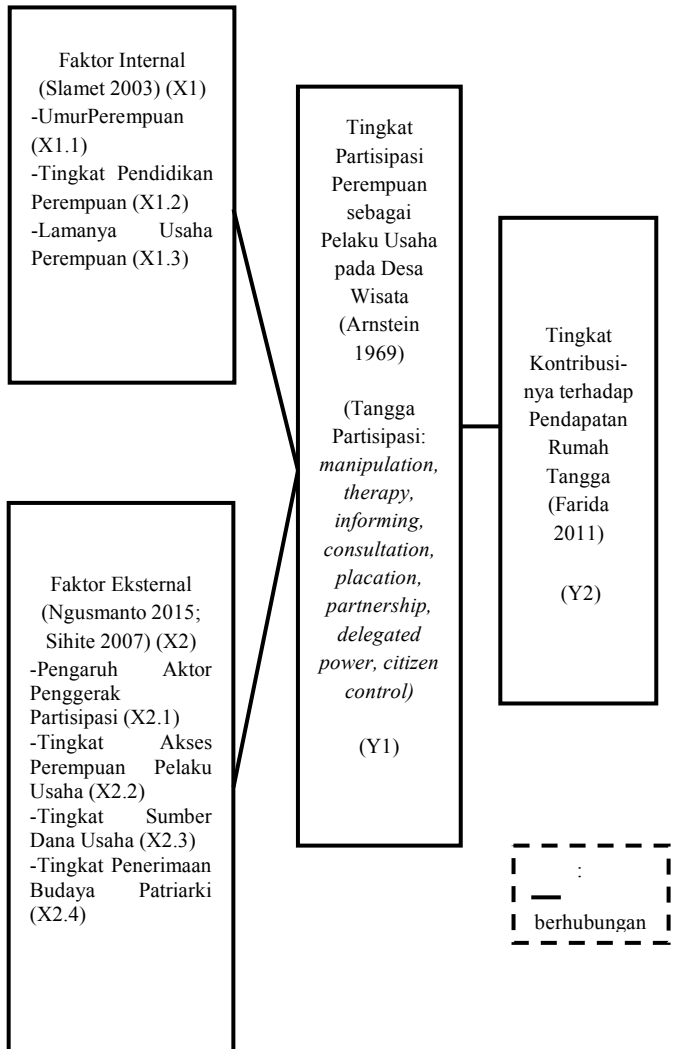
**Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga**

Menurut Mardiana (2004), pendapatan rumah tangga berasal dari tiga sumber, yaitu dari suami, istri, dan sumber lainnya. Motivasi perempuan bekerja pada saat ini semakin kompleks, namun yang lebih utama adalah mengatasi persoalan ekonomi keluarganya. Kontribusi pendapatan merupakan sumbangan yang diberikan kepada rumah tangganya oleh perempuan bekerja dengan indikator jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah uang yang diberikan kepada rumah tangganya (Farida 2011). Hal ini didukung oleh Simanjuntak (2001) yang mengatakan bahwa jumlah tanggungan yang tinggi pada suatu rumah tangga tanpa diikuti peningkatan dari segi ekonomi akan mengharuskan anggota keluarga selain kepala keluarga untuk mencari nafkah. Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang bekerja di sektor domestik telah mengalami pergeseran. Saat ini perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik

saja tetapi juga sebagai pencari nafkah utama maupun tambahan (Sayogyo 1981).

**Kerangka Pemikiran**

Pada akhirnya, hasil penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis Hubungan Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat dengan Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga. Sebagaimana dijabarkan dalam kerangka pemikiran.



Gambar 2 Kerangka pemikiran

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang dilengkapi dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan menggunakan metode sensus. Populasi yang digunakan untuk melaksanakan metode sensus adalah para perempuan sebagai pelaku usaha kuliner dan cinderamata UMKM

Mekarsari di Desa Wisata Kandri. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Kandri, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara sengaja karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: (1) Desa Wisata Kandri merupakan desa wisata inovatif dengan pengembangan ekonomi masyarakat dan meraih penghargaan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Tengah; (2) Desa Wisata Kandri melibatkan seluruh masyarakat dalam mengelola desa wisata sehingga pengembangan Desa Wisata Kandri menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga Mei 2017 yang meliputi kegiatan survei lapangan, uji validitas, pengambilan data di lapangan, serta pengolahan dan analisis data. Kegiatan penyusunan proposal penelitian dilakukan dari Februari 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan langsung di lapangan dengan cara survei, observasi, dan wawancara kepada responden dengan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk menguji kevalidan dan kesesuaian kuesioner dengan kondisi di lapangan melalui proses uji coba terhadap 15 responden perempuan sebagai pelaku usaha dalam pengembangan desa wisata untuk melihat validitas dan reliabilitas, sebagai acuan untuk melakukan perbaikan kuesioner. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di Kampung Kolang Kaling, Kelurahan Jatirejo, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang pada tanggal 8-10 April 2017 pukul 11.00-16.00 WIB kepada 15 responden pelaku usaha kolang-kaling, kuliner keripik, dan olahan pangan dari tape singkong. Alasan memilih karakteristik responden tersebut dikarenakan memiliki kesamaan sebagai pelaku usaha di desa wisata. Teknik pengambilan data sendiri menggunakan metode sensus, yang menjadikan seluruh perempuan pelaku usaha kuliner dan cinderamata UMKM Mekarsari berjumlah 30 orang di Desa Wisata Kandri sebagai responden. Sebaran responden mayoritas berada pada Dusun Kandri sebanyak 18 orang, hal ini dikarenakan lokasi tersebut dekat dengan Kantor Kelurahan Kandri, pusat kegiatan wisata, dan balai pengelola desa wisata. Sementara itu, pemilihan terhadap informan dilakukan secara sengaja dan jumlahnya ditentukan. Hal tersebut dikarenakan, informasi terkait pengembangan desa wisata hanya dikuasai oleh beberapa informan. Informan dalam penelitian ini adalah pihak Kelompok Sadar Wisata

Pandanaran dua orang, yakni pengelola serta pemandu wisata; UMKM Mekarsari dua orang, yakni ketua dan wakil ketua; dan sekretaris Kelurahan Kandri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi

Desa Wisata Kandri adalah desa wisata yang secara administratif merupakan bagian dari Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Wisata Kandri adalah 2.435,05 hektar. Penggunaan tanah sawah 2.100,69 hektar dan tanah kering 334,36 hektar. Desa ini tergolong dalam desa daratan sedang dengan ketinggian 150 meter dari permukaan laut dengan suhu harian rata-rata 30°C. Desa Wisata Kandri terbagi atas 4 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT). Wilayah desa ini memiliki topografi pegunungan yang memiliki potensi pertanian, sumber daya air, dan potensi wisata yaitu Omah Tani, Sendang Gede, Obyek Wisata Goa Kreo, dan sebagainya. Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Walikota Semarang No. 556/407/Tanggal 21 Desember 2012 Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang sebagaimana dalam Diktum kesatu SK Walikota Semarang, diputuskan : “Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata berbasis Daya Tarik Alam dan berbasis Daya Tarik Seni Budaya.” Data monografi Desa Wisata Kandri tahun 2016 menunjukkan bahwa penduduk Desa Wisata Kandri adalah sebanyak 4.518 jiwa, yakni jumlah proporsi penduduk laki-laki sebanyak 2285 jiwa (50,57%) dan perempuan sebanyak 2233 jiwa (49,43%). Jumlah kepala keluarga di Desa Wisata Kandri yaitu sebanyak 1127 kepala keluarga. Proporsi penduduk Desa Wisata Kandri didominasi oleh umur produktif (15 sampai 64 tahun) yakni 60,15 persen. Desa Wisata Kandri masih melestarikan adat istiadat dan tradisi leluhur, yakni tradisi sadranan di kawasan Sendang Gede guna menyambut bulan suci Ramadhan. Ada juga sesaji rewanda setiap tanggal 4 Syawal di kawasan Goa Kreo. Sebagian besar penduduk beragama islam, yaitu sebanyak 3.857 jiwa (97,2%) serta sisanya beragama kristen, katolik, hindu, dan budha. Sarana dan prasana penunjang desa wisata dibuktikan dengan adanya obyek wisata yang dapat dinikmati pengunjung, antara lain: goa, waduk, kebun buah, dan air terjun. Bagi pengunjung yang ingin merasakan kehidupan di desa wisata lebih lama dapat menginap di *homestay* yang disediakan oleh pengelola Desa Wisata Kandri. Wisatawan Desa Wisata Kandri juga berasal dari domestik maupun

mancanegara. Pengelola desa wisata memberikan paket wisata bagi pengunjung untuk tinggal dan belajar bersama masyarakat. Sarana budaya yang tersedia juga memberikan nilai sejarah dan spiritual bagi wisatawan yang berkunjung untuk melihat kembali sejarah suatu daerah.

### Gambaran Umum Usaha Kuliner dan Cinderamata

UMKM Mekarsari terbentuk sejak tahun 2012 berawal dari kesepakatan warga Kandri untuk membuat pasar krempyeng. Awal terbentuknya kelompok hanya terdiri dari 10 orang yang merupakan para pengelola desa wisata. Anggota UMKM Mekarsari sering mengikuti pelatihan dari pihak dinas pariwisata setempat. Seiring berjalannya waktu, terbentuklah asosiasi pelaku usaha kuliner dan cinderamata di Desa Wisata Kandri dengan Izin Usaha Mikro dan Kecil oleh Pemerintah Kecamatan Gunungpati serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang. Terbentuknya asosiasi untuk memudahkan pengelola desa wisata serta pelaku usaha kuliner dan cinderamata melakukan pelayanan dan komunikasi terpadu pada saat kegiatan perayaan tradisi maupun kegiatan yang mendukung perekonomian masyarakat. Posisi ketua dan wakil ketua UMKM Mekarsari diisi oleh laki-laki, namun keanggotaannya mayoritas perempuan. Kegiatan ekonomi usaha kuliner dan cinderamata dalam penelitian ini adalah kegiatan produksi dan pemasaran produk kuliner dan cinderamata. Kegiatan produksi dan pemasaran produk kuliner dan cinderamata dilakukan oleh diri sendiri atau bersama keluarga dikarenakan tergolong usaha milik sendiri, terkadang juga ada yang bekerja sama dengan kelompok sadar wisata untuk menyediakan konsumsi acara.

### Faktor Internal Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha

Perempuan sebagai pelaku usaha memiliki faktor internal sebagai karakteristik individu dalam berpartisipasi, seperti umur perempuan, tingkat pendidikan terakhir perempuan, dan lamanya usaha perempuan. Pembahasan berikut disajikan mengenai jumlah dan persentase faktor internal partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata pada Tabel 1. Pada pembahasan faktor internal partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata, umur diklasifikasikan sesuai dengan kategori umur menurut Santrock (2002).

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden menurut kategori umur, tingkat pendidikan, dan lamanya usaha di Desa Wisata Kandri tahun 2017

No	Faktor Internal	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	<b>Umur</b>		
	De wasa Muda	12	40
	<b>Dewasa Menengah</b>	<b>18</b>	<b>60</b>
	Dewasa Tua	0	0
	<b>Total</b>	30	100
2.	<b>Tingkat Pendidikan</b>		
	Rendah (Tidak Tamat/Tamat SD)	7	23,33
	Sedang (Tamat SMP)	6	20
	<b>Tinggi (Tamat SMA/Perguruan Tinggi)</b>	<b>17</b>	<b>56,67</b>
	<b>Total</b>	30	100
3.	<b>Lamanya Usaha</b>		
	Rendah (<2 tahun)	0	0
	Sedang (2-5 tahun)	8	26,67
	<b>Tinggi (&gt;5 tahun)</b>	<b>22</b>	<b>73,33</b>
	<b>Total</b>	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden berada pada kategori umur dewasa menengah (41-64 tahun) dengan persentase 60 persen. Umur responden pada kategori dewasa menengah ini sesuai dengan perkembangan masa hidup menurut Santrock (2002), yang menyatakan bahwa dalam jenjang umur dewasa menengah merupakan umur untuk menjalani kehidupan keluarga yang matang, mempertahankan kelompok sosial, dan mempertahankan kehidupan ekonomi. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal responden sebagian besar tergolong tinggi yakni Tamat SMA/Perguruan Tinggi sebesar 56,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa capaian tingkat pendidikan formal responden di Desa Wisata Kandri tergolong tinggi karena telah menempuh pendidikan formal selama lebih dari 9 tahun. Responden yang telah menempuh pendidikan formal lebih dari 9 tahun biasanya berasal dari keluarga yang secara ekonomi mampu serta ada kemauan dari dalam diri responden, namun bagi yang hanya Tidak Tamat/Tamat SD dikarenakan keterbatasan ekonomi dan membantu keluarga untuk mencari uang. Selain umur dan tingkat pendidikan, faktor internal partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dapat dilihat menurut

lamanya usaha perempuan pada desa wisata. Perempuan yang telah menekuni usaha di suatu wilayah akan mudah untuk memanfaatkan potensi yang ada dan memiliki solusi untuk masalah yang dihadapi. Lamanya usaha perempuan di Desa Wisata Kandri mayoritas telah menekuni usahanya lebih dari 5 tahun atau sebanyak 22 orang perempuan (73,33%). Seperti yang ada di Desa Wisata Kandri, perempuan sebagai pelaku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia untuk bahan baku produksi usaha kuliner.

## **Faktor Eksternal Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha**

### **1. Tingkat Pengaruh Aktor Penggerak Partisipasi Perempuan**

Pengaruh aktor penggerak partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dilihat melalui keterlibatan berbagai sektor yang menumbuhkan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata. Pengaruh aktor penggerak partisipasi dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu pengaruh aktor penggerak partisipasi yang berasal dari swasta, pengaruh aktor penggerak partisipasi yang berasal dari pemerintah, dan pengaruh aktor penggerak partisipasi yang berasal dari masyarakat atau kelompok sadar wisata. Kelompok sadar wisata di Desa Wisata Kandri merupakan kumpulan anggota masyarakat yang tergabung sebagai pemandu wisata dan penggerak ekonomi masyarakat.

Melihat pengembangan Desa Wisata Kandri menggunakan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) maka pemegang kekuasaan tertinggi berada pada masyarakat, yang mana masyarakat memiliki sumber daya yang ada serta bebas memberikan kritik dan saran dalam pembangunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aktor masyarakat sebagai penggerak partisipasi perempuan dalam usaha kuliner tergolong tinggi (100%), demikian juga penggerak partisipasi perempuan dalam usaha cinderamata (83,33%). Aktor masyarakat tersebut adalah keluarga dan kelompok sadar wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Permasari (2010) yang menyatakan bahwa pengembangan untuk menjadi desa wisata memerlukan kerjasama dan keikutsertaan seluruh masyarakat desa guna memajukannya.

### **2. Tingkat Akses Perempuan Pelaku Usaha**

Akses perempuan dalam penelitian ini bermakna seberapa besar frekuensi kesempatan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha kuliner dan

cinderamata pada desa wisata. Akses perempuan lebih merujuk kepada suatu hal yang dapat dicapai perempuan pelaku usaha pada pengembangan desa wisata. Hal tersebut merupakan akses responden pada informasi usaha kuliner dan cinderamata, akses pada kelembagaan, akses pada informasi pelatihan, akses pada pemberian kritik dan saran, serta akses pada pemantuan pengembangan desa wisata.

Akses pada informasi pelatihan relatif selalu dilakukan responden dikarenakan responden ingin melihat inovasi baru yang dapat diterapkan pada usaha mereka. Namun pada akses pemantuan pengembangan desa wisata, relatif sering dan kadang-kadang dilakukan responden. Hal ini disebabkan, kegiatan mengawasi sepatutnya dilakukan oleh pengelola desa wisata serta kelompok sadar wisata meskipun pengembangan Desa Wisata Kandri menggunakan pendekatan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat. Namun, ada responden yang merasa bahwa pengawasan bukan kewajiban sepenuhnya responden, karena responden hanya bekerja sebagai pelaku usaha bukan pengelola.

### **3. Tingkat Sumber Dana Usaha**

Sumber dana usaha dalam pengembangan desa wisata bisa berasal dari swasta, pemerintah, dan swadaya masyarakat atau keluarga. Sumber dana digunakan untuk modal awal usaha dan bantuan materi untuk pelaksanaan usaha dalam pengembangan desa wisata. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat biasanya menggunakan dana swadaya masyarakat dengan bantuan pemerintah untuk izin operasionalnya. Terkadang juga pemerintah memberikan bantuan dana untuk pengembangan desa yang merupakan dana alokasi untuk pembangunan desa. Sumber dana yang berasal dari masyarakat dapat berasal dari keluarga responden dan kelompok sadar wisata. Sumber modal awal usaha dari masyarakat adalah keluarga responden dan swadaya masyarakat atau kelompok sadar wisata. Hal ini dijelaskan bahwa responden mulai merintis usaha dengan bermodalkan keuangan pribadi atau keluarga, tanpa mengajukan permohonan bantuan kepada pihak swasta atau pemerintah. Desa Wisata Kandri menggunakan pendekatan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) sehingga alokasi dana swadaya masyarakat digunakan untuk kepentingan bersama. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Raharjana (2012) yang menyatakan bahwa warga setempat diberi hak mutlak untuk ikut menentukan masa depan. Berdasarkan sumber dana usaha yang berasal



dari beberapa sektor dapat dikategorikan menjadi tiga kategori.

#### 4. Tingkat Penerimaan Budaya Patriarki

Faktor dari budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan (Sihite 2007). Pada penelitian ini, aspek penerimaan budaya patriarki yang diteliti adalah perempuan mendapat izin suami atau ayah sebagai pelaku usaha, perempuan sebagai pelaku usaha diberikan kritik dan saran oleh suami atau ayah, dan perempuan sebagai pelaku usaha diberikan bantuan materi oleh suami atau ayah.

Sebagian besar responden telah berkeluarga sehingga setiap melakukan kegiatan diluar aktivitas domestik harus izin suami terlebih dahulu dimana suami sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab terhadap segala kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki masih diposisikan yang utama (lebih tinggi) dibanding perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Nimrah dan Sakaria (2015) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa dominasi laki-laki masih terjadi di setiap bidang, seperti dalam keluarga masih dikuasai oleh laki-laki begitupun di tempat kerja masih dipimpin oleh laki-laki.

#### Tingkat Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha Pada Desa Wisata

Makna partisipasi menurut Arnstein (1969) menjelaskan bahwa partisipasi warga dapat digambarkan sebagai pendistribusian kekuasaan diantara anggota masyarakat itu sendiri. Lebih lanjut Arnstein menjelaskan bahwa partisipasi yang akan dilihat dari partisipasi anggota masyarakat adalah derajat partisipasinya. Anggota masyarakat itu sendiri adalah perempuan yang menjadi pelaku usaha pada desa wisata, pelaku usaha berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik dan kesan tersendiri agar wisatawan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap proses keberlanjutan pariwisata setempat.

Berdasarkan tabel 2, Derajat partisipasi perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Kandri tergolong partisipasi aktif (53,33%). Masyarakat diberikan hak untuk memberikan masukan terkait pengelolaan desa

wisata sehingga masyarakat sendiri juga yang merasakan manfaat. Sementara itu, untuk pemilihan ketua dan wakil ketua UMKM Mekarsari dilakukan penunjukkan secara resmi oleh aparat kelurahan, kelompok sadar wisata, dan sebagian masyarakat yang aktif dalam kelembagaan. Hal ini yang sedikit bertentangan dengan konsep pendekatan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat, namun secara perlahan masyarakat mulai menerima hasil yang ditetapkan.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden menurut tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada Desa Wisata Kandri tahun 2017

No.	Derajat Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Non-Partisipasi	0	0
2.	Tokenism	14	46,67
3.	Partisipasi Aktif	16	53,33
Total		30	100

Adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan (Cary dalam Nasdian 2014). Sejalan dengan hasil penelitian Murdiyanto (2011) yang menyatakan bahwa masyarakat lokal menjadi bagian yang paling memahami keadaan daerahnya tentu akan mampu memberikan masukan yang sangat berharga.

#### Hubungan antara Faktor Internal dengan Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata

Pada penelitian ini, faktor internal berasal dari informasi dalam diri responden terkait umur pada saat wawancara, tingkat pendidikan terakhir, dan lamanya usaha di Desa Wisata Kandri. Umur perempuan memiliki hubungan signifikan negatif dengan tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata. Pada tabel 16 menjelaskan sebaran responden berdasarkan faktor internal dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata.

Pada tabel 3 disajikan hubungan antara umur perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata berada pada kategori sedang sebesar 66,67 persen. Semakin muda umur perempuan (pada kategori rendah) maka semakin tinggi partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha

pada desa wisata. Hal ini disebabkan ketika umur bertambah maka kemampuan perempuan untuk melakukan berbagai aktivitas akan menurun. Dengan

demikian umur perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kategori rendah memiliki partisipasi tinggi.

Tabel 3. Sebaran responden menurut hubungan antara faktor internal dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada Desa Wisata Kandri tahun 2017

Faktor Internal		Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
<b>Umur Perempuan</b>	Rendah	0	0	3	25	9	75	12	100
	Sedang	0	0	12	66,67	6	33,33	18	100
	Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Tingkat Pendidikan Perempuan</b>	Rendah	0	0	0	0	3	100	3	100
	Sedang	0	0	0	0	7	100	7	100
	Tinggi	0	0	2	10	18	90	20	100
<b>Lamanya Usaha Perempuan</b>	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	6	85,7	1	14,29	7	100
	Tinggi	0	0	8	3,48	15	65,22	23	100

Sementara itu, aspek hubungan tingkat pendidikan perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata sebesar 100 persen berada pada kategori rendah dan sedang, serta sebesar 90 persen berada pada kategori tinggi dan ketiga kategori tersebut memiliki partisipasi tinggi. Hal ini dikarenakan hubungan tingkat pendidikan perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata signifikan lemah. Hal tersebut menandakan tidak menjamainya rendah tingginya jenjang pendidikan yang ditempuh perempuan untuk berpartisipasi sebagai pelaku usaha pada desa wisata. Meskipun pendidikan perempuan menjadi sesuatu yang diutamakan dalam masyarakat sehingga perempuan dapat mengembangkan diri pada aktivitas sosial masyarakat. Perempuan yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas sosial masyarakat memiliki nilai lebih di kalangan masyarakat itu sendiri. Selanjutnya pada aspek hubungan lamanya usaha perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha sebesar 65,22 persen telah menekuni usahanya selama (>5 tahun) atau pada kategori tinggi dan memiliki partisipasi tinggi. Hal ini menyebabkan perempuan yang sudah lama melakukan usaha di Desa Wisata Kandri akan mengetahui kondisi lingkungan dan pola kunjungan wisatawan, sehingga memudahkan perempuan sebagai pelaku usaha untuk beradaptasi dan melakukan aktivitas ekonomi. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa semakin lamanya usaha perempuan pada desa wisata maka semakin tinggi partisipasinya. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur perempuan, tingkat pendidikan perempuan, dan lamanya usaha

perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata.

#### Hubungan Faktor Eksternal dengan Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata

Tabel 4 menunjukkan hubungan pengaruh aktor penggerak partisipasi perempuan dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata sebesar 55,17 persen berada pada kategori tinggi dan memiliki partisipasi tinggi. Hal ini disebabkan bahwa adanya kemauan dari dalam diri responden untuk berpartisipasi sebagai pelaku usaha dan mengembangkan Desa Wisata Kandri menjadi lebih baik dan dikenal banyak orang. Data tabel 4 juga menunjukkan hubungan tingkat akses perempuan pelaku usaha pada desa wisata dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata sebesar 100 persen berada pada kategori tinggi sehingga memiliki partisipasi tinggi. Hal tersebut dilihat dari akses pada informasi pelaku usaha pada desa wisata, akses pada kelembagaan UMKM Mekarsari, akses pada informasi pelatihan, akses pada pemberian kritik dan pemantauan pengelolaan desa wisata. Sementara itu, hubungan antara tingkat sumber dana usaha dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata menunjukkan sumber dana awal usaha berasal dari diri sendiri (keluarga) serta memiliki partisipasi tinggi sebesar 93,1 persen. Mayoritas modal awal usaha berasal dari keluarga responden. Perempuan mulai menekuni usaha kuliner dengan bahan yang didapatkan di sekitar desa wisata, sehingga mengurangi biaya produksi.

Tabel 4. Sebaran responden menurut hubungan antara faktor eksternal dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada Desa Wisata Kandri tahun 2017

Faktor Eksternal		Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata							
		Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
		n	%	n	%	n	%	N	%
<b>Tingkat Pengaruh Aktor Penggerak</b>	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	<b>1</b>	<b>100</b>	0	0	1	100
	Tinggi	0	0	13	44,83	<b>16</b>	<b>55,17</b>	29	100
<b>Tingkat Akses Perempuan</b>	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	2	20	<b>8</b>	<b>80</b>	10	100
	Tinggi	0	0	0	0	<b>20</b>	<b>100</b>	20	100
<b>Tingkat Sumber Dana Usaha</b>	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	0	0	1	100	1	100
	Tinggi	0	0	2	6,9	<b>27</b>	<b>93,1</b>	29	100
<b>Tingkat Penerimaan Budaya Patriarki</b>	Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
	Sedang	0	0	2	40	3	60	5	100
	Tinggi	0	0	1	4	<b>24</b>	<b>96</b>	25	100

Setelah berhasil melakukan produksi dan pemasaran, responden melakukan produksi dalam jumlah besar untuk dipasarkan di luar desa wisata. Sementara itu, hubungan antara tingkat penerimaan budaya patriarki dengan partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata di Desa Wisata Kandri menunjukkan sebesar 96 persen memiliki partisipasi tinggi pada penerimaan budaya patriarki yang tinggi juga. Budaya patriarki masih dianut responden, hal ini menyebabkan perempuan untuk dapat melakukan aktivitas di luar rumah, seperti menghadiri pelatihan, melakukan pemasaran di luar desa wisata, dan kegiatan non-domestik perlu mendapat izin dari suami atau ayah sebagai pemegang kekuasaan dalam rumah tangga.

### Kontribusi Perempuan dalam Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan merupakan penerimaan dengan biaya total usaha. Pendapatan perempuan merupakan penerimaan dan biaya total dari usaha kuliner dan cinderamata di Desa Wisata Kandri per bulan. tingkat pendapatan terdiri atas tiga kategori, yaitu

tingkat pendapatan rendah (<Rp3.796.596), sedang (Rp3.796.596 sampai Rp16.433.268), dan tinggi (>Rp16.433.268). Pendapatan perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata per bulan berada pada kategori rendah sebesar 66,67 persen. Hal ini dikarenakan cakupan pemasaran masih di sekitar desa wisata dan acara bazar pangan, hanya sebagian pelaku usaha yang memasarkan pada pasar luas, seperti pemasaran melalui internet.

Kontribusi pendapatan perempuan merupakan hasil bagi pendapatan perempuan dengan jumlah pendapatan rumah tangga (total pendapatan suami, pendapatan perempuan, dan pendapatan lainnya) dikalikan 100 persen. Kontribusi pendapatan rumah tangga oleh perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata relatif cukup besar. Rata-rata pendapatan suami dan pendapatan lainnya bagi bagi rumah tangga perempuan pelaku usaha adalah sebesar Rp2.315.000. Sebesar 50 persen atau sebagian perempuan pelaku usaha pada desa wisata, tingkat kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga berada pada kategori tinggi (>49%).

Tabel 5. Jumlah dan persentase menurut tingkat kontribusi perempuan terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Wisata Kandri per bulan tahun 2017

Tingkat Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata	Tingkat Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	0	0	0	0	0	0	0	0
Sedang	1	50	<b>1</b>	<b>50</b>	0	0	2	100
Tinggi	4	14,29	9	32,14	<b>15</b>	<b>53,57</b>	28	100
Total	5	16,67	10	33,33	15	50	30	100

## Hubungan Tingkat Partisipasi Perempuan sebagai Pelaku Usaha pada Desa Wisata dengan Tingkat Kontribusinya terhadap Pendapatan Rumah Tangga

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata memiliki hubungan signifikan kuat dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga. Selain itu, dari hasil penelitian ini ditemukan sebesar 53,57 persen perempuan memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dan tingkat kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga yang tinggi juga. Jadi dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki peran yang besar dalam menunjang perekonomian keluarga disamping pendapatan dari suami. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan seiring dengan perkembangan zaman, peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga yang bekerja di sektor domestik telah mengalami pergeseran. Saat ini perempuan tidak hanya bekerja di sektor domestik saja tetapi juga sebagai pencari nafkah utama maupun tambahan (Sayogyo 1981).

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden menurut tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata dengan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Wisata Kandri tahun 2017

Tingkat Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah (<24%)	5	16,67
Sedang (24%-49%)	10	33,33
Tinggi (>49%)	<b>15</b>	<b>50</b>
Total	30	100

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal partisipasi perempuan pelaku usaha pada Desa Wisata Kandri yaitu karakteristik perempuan pelaku usaha antara lain, umur perempuan tergolong kategori dewasa menengah (41-64 tahun), tingkat pendidikan terakhir perempuan tergolong tinggi (dominan Tamat SMA/Perguruan Tinggi), serta lamanya usaha perempuan tinggi karena telah lama menekuni usahanya lebih dari 5 tahun di Desa Wisata Kandri.

2. Faktor eksternal partisipasi perempuan pelaku usaha pada Desa Wisata Kandri yaitu aktor penggerak partisipasi perempuan berasal dari kalangan masyarakat, akses pada desa wisata tinggi, modal awal usaha berasal dari keluarga, dan penerimaan budaya patriarki tinggi.
3. Tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata di Desa Wisata Kandri tergolong cukup tinggi yakni sebesar 53,33 persen. Partisipasi perempuan di Desa Wisata Kandri menurut derajat partisipasi tergolong partisipasi aktif.
4. Tingkat kontribusi perempuan pelaku usaha terhadap pendapatan rumah tangga dari kegiatan ekonomi usaha kuliner dan cinderamata di Desa Wisata Kandri memberikan sumbangan pendapatan yang besar yakni sekitar 53,57 persen. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha pada desa wisata, maka semakin tinggi pula kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik beberapa hal yang dapat dijadikan masukan atau saran, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pengelola desa wisata dan *stakeholder*, perlunya dorongan dan motivasi yang lebih untuk perempuan usia muda dan pelaku usaha dalam menunjang pengembangan Desa Wisata Kandri. Meningkatkan lagi partisipasi perempuan sebagai pelaku usaha atau dalam aktivitas pariwisata agar dapat memaksimalkan sumber daya masyarakat desa.
2. Bagi pemerintah, perlu upaya memberikan wawasan mengenai peran serta laki-laki dan perempuan dalam strategi pemberdayaan keluarga yang dapat memberikan pandangan tentang pentingnya peran laki-laki dan perempuan untuk bekerja sama yang baik dalam menjalankan fungsi keluarga.
3. Bagi pemerintah, perlu adanya upaya kebijakan yang menjamin pelaksanaan program desa wisata agar tercapainya keberlanjutan usaha di desa wisata.
4. Bagi akademisi, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai penelitian laki-laki dan perempuan dalam program pengembangan desa wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita R. 2006. *Membangun Desa Partisipatif*. Yogyakarta [ID]: Graha Ilmu.
- Arnstein RS. 1969. *A Ladder of Citizen Participation*. [Internet].  
[dikutip tanggal 25 Januari 2017]. Dapat diunduh dari: [http://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnsteijn/ladder-of-citizen-participation\\_en.pdf](http://lithgow-schmidt.dk/sherry-arnsteijn/ladder-of-citizen-participation_en.pdf).
- Atmoko T, Prasetyo Hadi. 2014. Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan Kota Semarang. *Jurnal Media Wisata*. [Internet].  
[dikutip tanggal 3 Oktober 2016]. Volume 12 (2):146-154. Dapat diunduh dari: <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/87>.
- Cohen JM, Uphoff NT. 1979. *Participatio's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity*. [Internet]. [dikutip tanggal 15 Maret 2017]. Dapat diunduh dari:  
[http://www.researchgate.net/profile/Norman\\_Uphoff/publication/4897194\\_Participation%27s\\_Place\\_in\\_Rural\\_Development\\_Seeking\\_Clarity\\_Through\\_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub\\_ext\\_doc\\_dl&origin=publication\\_detail&inViewer=true](http://www.researchgate.net/profile/Norman_Uphoff/publication/4897194_Participation%27s_Place_in_Rural_Development_Seeking_Clarity_Through_Specificity/links/54e5f44d0cf2cd2e028b535d?ev=pub_ext_doc_dl&origin=publication_detail&inViewer=true).
- Damanik J. 2009. "Isu-Isu Krusial dalam Pengelolaan Desa Wisata Dewasa Ini". *Jurnal Kepariwisata Indonesia* 5 (3): 127-137.
- Data Monografi Desa Wisata Kandri. 2016. *Profil Desa, Data Kependudukan, Sarana dan Prasana Tahun 2016-2017*. Semarang [ID]: Kantor Kelurahan Kandri.
- Dewi Made HU, Fandeli Chafid, Baiquni M. 2013. Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *KAWISTARA*. [Internet]. [dikutip tanggal 26 September 2016]. Volume 03(02):117-226. Dapat diunduh dari:  
<https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/download/3976/3251>.
- Dewi PM. 2012. Partisipasi tenaga kerja perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. [Internet]. [dikutip tanggal 25 September 2016]. Volume 05 (02):119-124. Dapat diunduh dari:  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/1906>.
- Farida L. 2011. Kontribusi pendapatan perempuan bekerja sektor informal pada ekonomi keluarga. *Jurnal Aplikasi Bisnis*. [Internet].  
[dikutip tanggal 10 Oktober 2016]. Volume 01 (02):103-112. Dapat diunduh dari:  
<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JAB/article/download/906/899>.
- Hardjodisastro D, Hardjodisastro W. 2010. *Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi*. Jakarta [ID]: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Inskeep E. 1991. *Tourism Planning, and Integrated and Sustainable Development Approach*. New York [US]: Van Nostrand Reinhold.
- Karyono H. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta [ID]: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Karyono A. H. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta [ID]: Grasindo.
- Kementerian Pariwisata. 2014. *Statistik Profil Wisatawan Nusantara*. [Internet]. [dikutip pada tanggal 01 Oktober 2016]. Dapat diunduh dari:  
[http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Wisnus\\_persen202014.pdf](http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Wisnus_persen202014.pdf).
- [KPPPA] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2015. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2015*. Jakarta [ID]: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Mardiana D. 2004. *Profil Wanita Pengolah Ikan*. Blanakan, Kelurahan Blanakan, Kabupaten Jawa Barat. Program Studi Manajemen Bisnis Kelautan. Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.
- Miles M. B., Huberman A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta [ID]: UI Press.
- Munandar SCU. 1983. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta [ID]: UI-Press.
- Murdiyanto E. 2011. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Karanggeneng, Purwobinangun, Pakem, Sleman. *SEPA*. [Internet]. [dikutip tanggal 14 Oktober 2016]. Volume 07(02):91-101.
- Nasdian FT. 2014. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta [ID]: Yayasan Obor Indonesia.
- Ngusmanto. 2015. *Pemikiran dan Praktik Administrasi Pembangunan*. Jakarta [ID]: PT Mitra Wacana Media.
- Nimrah S. Sakaria. 2015. Perempuan dan budaya patriarki dalam politik: studi kasus kegagalan caleg perempuan dalam pemilu legislative 2014. [Internet]. [dikutip tanggal 10 Mei 2017]. Volume 01 (02). Dapat diunduh dari:  
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/politics/article/view/229/pdf>.

- Nugroho I, Negara PD. 2015. Pengembangan Desa Melalui Ekowisata. Solo [ID]: PT Era Adicitra Intermedia.
- Nuryanti. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*. Makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta [ID]:Gadjah Mada University Press.
- Permanasari I. 2010. Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Volume 05 (01):57-69.
- Raharjana DT. 2012. Membangun pariwisata bersama rakyat: kajian partisipasi lokal dalam membangun desa wisata di Dieng Plateau. *KAWISTARA*. [Internet]. [dikutip tanggal 2 Oktober 2016]. Volume 02 (03):225-328. Dapat diunduh dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/kawistara/article/view/3935>.
- Santrock J. W. 2002. *Life-Span Development* (Perkembangan Masa Hidup) Jilid 1. Jakarta [ID]: Erlangga.
- Sajogyo P. 1981. Peranan Wanita dalam Pembangunan di Berbagai Lingkungan, Desa dan Kota; Suatu Tinjauan Sosiologi. Bogor [ID]: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Septiadi M, Wigna W. 2013. Pengaruh ketimpangan gender terhadap strategi bertahan hidup rumah tangga buruh tani miskin di Desa Cikarawang. *Jurnal Sodality*. 1(2):100-111.
- Sihite R. 2007. Perempuan, Kesetaraan, dan Keadilan "Suatu Tujuan Berwawasan Gender". Jakarta [ID]: PT Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun M, Effendi S. 1989. Metode Penelitian Survai. Jakarta [ID]: LP3ES. 336 hal.
- Slamet M. 2003. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi. Surakarta [ID]: Sebelas Maret University Press.
- Soekarya T. 2011. Peningkatan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pengembangan Desa Wisata. Jakarta [ID]: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Suciptaningsih OA. 2010. Partisipasi perempuan dalam lembaga legislatif di Kabupaten Kendal. *Jurnal Komunitas*. [Internet]. [dikutip tanggal 3 Oktober 2016]. Volume 02 (02):66-73.
- Timothy DJ. 1999. *Participatory planning a view of tourism in Indonesia*. *Annals of Tourism Research* [Internet]. [dikutip tanggal 28 Februari 2017]. Volume 26 (02):371-391. Dapat dilihat dari: <http://www.scribd.com/doc/304722921/Participatory-Planning-A-Tourism-in-Indonesia>
- [UU] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata